

Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Akses Pendidikan (Studi Kasus Di Nusa Tenggara Timur)

**Putri Santia Dere¹, Anjulin Y. Kamlasi², Marisa Esti Saefatu³,
Yunita Naomi Finit⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email Koresponden: putridere12@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan menjadi semakin pelik. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar. NTT juga menempati posisi rendah dalam bidang pendidikan. Rata-rata waktu lamanya bersekolah hanya 8,02 (dalam satuan tahun). Posisi tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk NTT hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor ekonomi dalam mewujudkan akses pendidikan yang berkualitas khususnya di Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kesenjangan ekonomi dan dampaknya terhadap masyarakat khususnya pada masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih memiliki pengaruh yang kompleks terhadap akses pendidikan di Nusa Tenggara Timur. Ketimpangan ekonomi berdampak pada disparitas kesempatan, kualitas fasilitas, dan mutu pendidikan antar wilayah. Faktor ekonomi berdampak pada sosial dan psikologis pada siswa yang kurang mampu. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas di Nusa Tenggara Timur.

Kata kunci: Pendidikan, Ketimpangan Ekonomi, Pemerintah, Masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar utama bagi pembangunan suatu negara. Tanpa pendidikan yang baik, sulit bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Di era globalisasi saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan menjadi semakin pelik. Banyak aspek yang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memiliki kualitas dan mampu memenuhi tuntutan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran harus dilakukan semaksimal mungkin sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar. Masalah kegagalan ini tidak hanya



terjadi pada tingkat lokal atau regional akan tetapi menjadi masalah internasional (Giavrimis & Papanis, 2008; Iksan, 2013; Taufik, 2020). Banyak hal yang memang menjadi alasan kegagalan belajar seseorang, faktor-faktor seperti ekonomi dan situasi sosial kehidupan keluarga dan individu tak terelakkan. Ketimpangan ekonomi menjadi masalah krusial yang mencerminkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok pendapatan tinggi dan rendah dalam suatu negara atau masyarakat (Edelweis et al., 2023; Ningrum et al., 2024). Dalam konteks ini, ketidakmerataan struktur ekonomi, perbedaan pendapatan, serta kesenjangan dalam akses pendidikan dan pelatihan menjadi beberapa faktor penyebab utama ketimpangan ekonomi (Irawan & Sulisty, 2022; Ningrum et al., 2024).

Di Indonesia, ketimpangan sosial dan kemiskinan menjadi tantangan utama khususnya di wilayah timur seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (2024), Nusa Tenggara Timur berada pada peringkat ke 6 dengan angka kemiskinan tertinggi (18,60%) dengan peringkat pertama pada Provinsi Papua Pegunungan (30,03%). Meskipun persentase kemiskinan di NTT menurun, namun angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia.

NTT juga menempati posisi rendah dalam bidang pendidikan. Rata-rata waktu lamanya bersekolah hanya 8,02 (dalam satuan tahun), masih tergolong cukup pendek jika dikomparasikan dengan provinsi tetangganya di Indonesia. Posisi tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk NTT hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMP. Faktor penyebabnya meliputi akses ke fasilitas pendidikan yang masih sulit, keterbatasan tenaga pengajar, dan kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah. Padahal, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas individu agar dapat bersaing di dunia kerja dan lepas dari jerat kemiskinan. Sehingga, perbaikan dalam menjangkau dan taraf edukasi formal adalah kebutuhan yang mendesak bagi wilayah ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor ekonomi dalam mewujudkan akses pendidikan yang berkualitas khususnya di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, penelitian ini juga

mengeksplorasi hubungan antara faktor ekonomi dan akses pendidikan yang terdiri dari pengaruh ekonomi terhadap kesempatan sekolah dan dampak ekonomi terhadap ketersediaan fasilitas pendidikan. Tujuan selanjutnya adalah mengidentifikasi dampak sosial dan psikologis dari ketimpangan ekonomi terhadap pendidikan dalam hal ini termasuk motivasi belajar siswa dan persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Terakhir, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi upaya atau strategi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan akses pendidikan.

Kajian Literatur

A. Konsep Dasar Faktor Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Misalnya, keluarga yang perekonomiannya tinggi menyebabkan lingkungan material yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya lebih luas, sehingga mendapatkan kesempatan lebih luas dalam mengembangkan berbagai macam kemampuannya. Seperti, seorang anak yang berbakat dibidang seni musik tidak dapat mengembangkan bakatnya jika tidak memiliki alat musik.

Penelitian yang dilakukan oleh Edo & Yasin (2024) mengemukakan faktor ekonomi keluarga dan kondisi sosial-ekonomi sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan sebagai saran mobilitas sosial di Sangatta Selatan. Anak-anak dari keluarga yang lebih mampu memilik akses lebih baik ke pendidikan yang berkualitas, fasilitas pendukung, dan bimbingan belajar. Sedangkan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu sering menghambat potensi mereka. Lebih lanjut, Basir et al. (2024) menjelaskan bahwa siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang mendukung cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dan hasil belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang stabil sering kali menghadapi tantangan motivasi dan prestasi rendah.

Pada dasarnya status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Anisha (2024) mengemukakan indikator status sosial ekonomi adalah tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan yang diterima oleh orang tua

setiap bulannya. Apabila status sosial ekonomi orang tua siswa baik maka kesempatan siswa untuk memperoleh fasilitas belajar di rumah yang lengkap semakin besar. Berbeda dengan status sosial ekonomi orang tua siswa yang kurang baik maka kesempatan siswa belajar di rumah pun dengan fasilitas yang kurang lengkap.

B. Konsep Akses Terhadap Pendidikan Yang Berkualitas

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Adanya pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila (Perdana, 2015).

Akses pendidikan merupakan hak dasar setiap individu dan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesetaraan gender, serta memperkuat partisipasi dalam demokrasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya soal kemudahan akses secara fisik tetapi juga mencakup ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, tenaga pengajar yang profesional, kurikulum yang relevan serta suasana belajar yang kondusif.

Menurut Jatirahayu (2013) guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pendidikan karena guru sebagai pelaksana langsung pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas memiliki karakteristik diantaranya: (1) mengembangkan sumber belajar, (2) menciptakan kelas kondusif, (3) menciptakan kelas interaktif, (4) teknik kuis, (5) memanfaatkan media belajar, (6) pengembangan media belajar, (7) pemanfaatan sumber belajar, (8) memanfaatkan potensi lingkungan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (9) strategi motivasi, (10) membimbing siswa untuk berkarya, (11) menciptakan suasana kelas yang kompetitif, (12) diskusi dan kolaborasi antar

teman sejawat, (13) diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi, (14) aktif dan produktif, (15) mengembangkan materi, dan (16) melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan merupakan hal yang dapat mempengaruhi karakter dan kualitas belajar peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik yang ada disekolah harus pandai memberikan edukasi kepada siswanya agar nanti apa yang dibahas dalam sekolah dapat diterapkan di lingkungan apa pun, karena lingkungan akan sangat mempengaruhi keilmuan dan dalam lingkungan pun siswa dapat belajar.

Selanjutnya dijelaskan oleh Darman (2017), dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia perlu adanya perbaikan kurikulum. Dalam hal ini penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada. Dan yang mengetahui segala bentuk kondisi di lapangan/ di sekolah/ di kelas-kelas hanyalah guru yang mengajar di kelas atau disekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dan informasi tentang pengaruh faktor ekonomi terhadap akses pendidikan dengan melakukan ini menggunakan data pendukung dari artikel dan jurnal penelitian. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kesenjangan ekonomi dan dampaknya terhadap masyarakat khususnya pada masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh faktor ekonomi terhadap akses pendidikan yang berkualitas.

Pembahasan/Hasil

A. Hubungan Antara Faktor Ekonomi Dan Akses Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan sebuah negara. Akses ke pendidikan yang bermutu sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong kemajuan

bangsa. Namun, aspek ekonomi sering menjadi faktor penentu utama bagi siswa dalam memperoleh pendidikan tersebut. Elemen-elemen ekonomi, seperti situasi finansial keluarga, biaya sekolah, dan kemampuan membiayai, dapat membatasi kemampuan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kuat cenderung lebih mudah mengakses pendidikan berkualitas, sedangkan mereka yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah mungkin mengalami hambatan dalam hal ini (Simanjuntak et al., 2024)

1. Pengaruh Kemampuan Ekonomi Terhadap Kesempatan Sekolah

Keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga (khususnya orang tua), masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah serta masyarakat bertugas menyediakan fasilitas belajar, seperti sekolah. Sekolah tersebut menerima siswa dari berbagai lapisan sosial ekonomi yang beragam. Pada umumnya, anak-anak dari keluarga kelas menengah ke atas mendapatkan arahan dan bimbingan yang memadai dari orang tua mereka. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan ekonomi rendah sering kali kurang mendapat panduan dan bimbingan yang cukup dari orang tua, karena para orang tua lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masalah ekonomi di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan isu fundamental yang menjadi prioritas utama bagi pemerintah untuk diatasi. Isu ini bersifat kompleks, melampaui sekadar persentase dan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Tingkat kesejahteraan suatu daerah dapat dinilai melalui angka kemiskinan, yang berfungsi sebagai indikator penting untuk mengukur sejauh mana pembangunan telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas hidup dan pendidikan masyarakat secara merata serta bermartabat.

2. Dampak Ekonomi Terhadap Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah provinsi di Indonesia yang dikenal dengan tantangan ekonomi yang kompleks, termasuk tingkat kemiskinan yang tinggi, ketergantungan pada sektor pertanian, dan geografi kepulauan yang sulit dijangkau. Kondisi ekonomi ini secara langsung memengaruhi ketersediaan fasilitas pendidikan, seperti sekolah dasar,

menengah, perpustakaan, laboratorium, dan sarana pendukung lainnya. Di daerah pedesaan NTT, banyak sekolah mengalami keterbatasan infrastruktur, yang berdampak pada kualitas pendidikan dan partisipasi siswa. Menurut penelitian oleh (Sari et al. 2021) dalam *Journal of Education and Practice*, PDB per kapita NTT yang rendah—sekitar 50% di bawah rata-rata nasional—berkontribusi pada kesenjangan akses fasilitas pendidikan. Studi ini menyoroti bahwa sekolah di kabupaten seperti Timor Tengah Selatan sering kali kekurangan buku teks, peralatan laboratorium, dan bahkan ruang kelas yang memadai, sehingga siswa terpaksa belajar di bawah pohon atau bangunan semi-permanen.

Dampak positif dari kondisi ekonomi, ketika kondisi ekonomi di NTT mengalami pertumbuhan yang stabil, seperti melalui investasi infrastruktur nasional atau program pembangunan daerah, ada potensi peningkatan alokasi anggaran untuk sektor pendidikan. Hal ini dapat tercermin dalam pembangunan sekolah baru, renovasi bangunan lama, dan penyediaan fasilitas modern seperti komputer, proyektor, dan akses internet. Misalnya, di kabupaten Kupang, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor pariwisata dan perdagangan telah memungkinkan pemerintah daerah untuk meningkatkan rasio siswa per ruang kelas dari 40:1 menjadi 30:1 dalam beberapa tahun terakhir.

Dampak negatif dari ketimpangan ekonomi sebaliknya, krisis ekonomi—seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19 atau akibat fluktuasi harga komoditas global—dapat memperburuk ketersediaan fasilitas pendidikan di NTT secara signifikan. Pengurangan anggaran pendidikan sering kali mengakibatkan penundaan perbaikan bangunan sekolah, kekurangan bahan ajar, dan bahkan penutupan sementara fasilitas. Di NTT, di mana tingkat kemiskinan mencapai 20% lebih tinggi dari rata-rata nasional, dampak ini terasa lebih parah di daerah pedesaan.

B. Ketimpangan Ekonomi Dan Perbedaan Mutu Pendidikan Antar Wilayah

Kesenjangan sosial ekonomi, yang ditandai oleh angka kemiskinan yang tinggi dan kekurangan fasilitas umum yang memadai, merupakan hambatan wilayah sekaligus indikator utama keterbelakangan

pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ketersediaan infrastruktur seperti infrastruktur ekonomi (panjang jalan dan akses listrik), infrastruktur sosial (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pusat kesehatan masyarakat), serta infrastruktur administrasi (anggaran pembangunan) masih belum optimal dalam hal jumlah dan distribusinya di Provinsi NTT (Toda & Eda, 2020).

Penyebaran dan kualitas guru yang tidak merata menjadi salah satu penyebab utama perbedaan mutu pendidikan antarwilayah. Sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki tenaga pendidik dengan kualifikasi lebih tinggi, sedangkan daerah terpencil mengalami kekurangan guru dan sering kali harus menerima tenaga pengajar dengan kompetensi yang belum memadai. Selain itu, kebijakan pendidikan yang kurang konsisten serta tidak berlandaskan pada kebutuhan lokal turut memperburuk ketimpangan tersebut. Pelaksanaan kebijakan yang tidak merata dan minimnya perhatian terhadap kondisi serta kebutuhan spesifik tiap daerah membuat upaya pemerataan pendidikan kurang efektif (Azizah et. al., 2023., Pugu et al., 2025).

Pengelolaan dana pendidikan yang kurang transparan dan tidak merata turut memperburuk permasalahan dalam sektor pendidikan. Hambatan dalam penyaluran dana, adanya penyalahgunaan anggaran, serta lemahnya sistem pengawasan menyebabkan banyak sekolah tidak memperoleh dukungan keuangan yang memadai untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, tingginya biaya pendidikan di sejumlah daerah, terutama pada jenjang perguruan tinggi, menjadi kendala bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu. Beban tersebut semakin berat dengan adanya biaya tambahan seperti transportasi, buku, dan perlengkapan sekolah yang harus ditanggung oleh keluarga berpenghasilan rendah (Siregar & Nasution, 2022., Pugu et al., 2025).

C. Dampak Sosial Dan Psikologis Dari Ketimpangan Ekonomi Di Nusa Tenggara Timur

1. Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Kurang Mampu

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi kesehatan dan keadaan tubuh siswa, sedangkan aspek psikologis meliputi kecerdasan, sikap, bakat, minat, tingkat kelelahan, serta motivasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan juga lingkungan alam sekitar (Rosyid et al., 2019., Puspitasari et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Ketika kesejahteraan siswa terpenuhi, semangat dan motivasi mereka untuk belajar meningkat, sehingga mendorong tercapainya keberhasilan akademik dan membantu mereka mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

Kurangnya dukungan keluarga kepada anak seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau hal lain dapat menyebabkan turunnya motivasi belajar pada anak (Lagili et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2022) menyatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, serta kecenderungan orang tua yang lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan pendidikan anak, menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi ini membuat orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak dalam proses belajar. Minimnya dukungan dari keluarga atau orang tua turut berpengaruh terhadap menurunnya semangat dan keinginan siswa untuk belajar (Hasbi et al., 2020).

Berbagai faktor dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, salah satunya berasal dari lingkungan keluarga. Di Nusa Tenggara Timur, terdapat penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kupang Timur pada siswa kelas XI IPS, di mana sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan situasi keluarga yang kurang harmonis. Berdasarkan hasil wawancara terkait lingkungan keluarga, ditemukan bahwa beberapa siswa tinggal bersama paman dan bibi karena orang tua mereka merantau, sehingga mereka kurang mendapatkan

bimbingan belajar. Ada pula siswa yang tinggal bersama orang tua, namun tetap tidak memperoleh perhatian dan dorongan yang memadai. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan hubungan antar anggota keluarga yang kurang baik, seperti adanya perbandingan prestasi antar anak oleh paman atau bibi, membuat siswa merasa tertekan. Situasi tersebut menimbulkan perasaan tidak dihargai dan kurang didukung dalam keluarga, yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya motivasi belajar (Klau et al., 2025)

2. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan

Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak masih tergolong rendah akibat kurangnya pemahaman mengenai nilai dan manfaat pendidikan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa banyak orang tua beranggapan bahwa anak yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi tetap sulit memperoleh pekerjaan, bahkan memiliki kondisi hidup yang tidak jauh berbeda dengan mereka yang tidak menempuh pendidikan tinggi (Martiyana, 2022).

Pemahaman mengenai pentingnya pendidikan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dengan memahami makna pendidikan, seseorang dapat menentukan arah, tujuan, dan bentuk pendidikan yang tepat bagi anaknya. Tidak mungkin penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif tanpa mengetahui terlebih dahulu tujuan serta manfaatnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang arti penting pendidikan agar tujuan dan hasil pendidikan anak dapat tercapai secara optimal (Suhaimi, 2020).

D.Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Di Nusa Tenggara Timur

Sistem pendidikan yang dimiliki suatu negara dapat menjadi ukuran untuk menilai seberapa maju dan berkembangnya negara tersebut. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tantangan globalisasi dan

persaingan global. Negara yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas akan dapat menghasilkan tenaga kerja yang terlatih, terampil, dan kreatif, yang berperan penting dalam meningkatkan tingkat produktivitas dan daya saing negara tersebut (Amadi et al., 2023). Jika perekonomian suatu negara mengalami penurunan, maka tingkat pendidikan di negara tersebut juga dapat mengalami penurunan. Masalah pemerataan pendidikan timbul akibat amanat yang tercantum dalam UUD 1945, yaitu bahwa seluruh warga negara berhak mendapatkan pengajaran atau pendidikan. Hal ini menyebabkan munculnya tantangan dalam menyediakan akses yang sama bagi seluruh warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, sebagai pemerintah dalam mengatur negara untuk bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada bisa menyiapkan ketersediaan dan akses terhadap pendidikan yang berkualitas karena sangat penting dalam upaya mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1. Kebijakan Pemerintah Dalam Pemerataan Pendidikan (BOS, BSM, KIP-Kuliah)

Pemerataan otomatis di buat untuk kesejahteraan Masyarakat terkhususnya dalam Pendidikan. Upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan akses pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang bertujuan mengurangi beban ekonomi keluarga dan mendukung wajib belajar. Salah satunya adalah program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diberikan kepada seluruh sekolah negeri dan swasta di berbagai jenjang. Dana BOS dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat mengurangi biaya yang harus ditanggung orang tua siswa, mendukung pendidikan gratis, dan memperbesar kesempatan belajar anak-anak

Ada pula penelitian Suprastowo (2014) tentang Kontribusi Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan siswa mengsignalir bahwa BSM berdampak positif, yakni menurunkan Angka Putus Sekolah (APS), menekan Angka Mengulang Kelas (AMK), meningkatkan disiplin dan motivasi belajar, dan

meningkatkan nilai hasil belajar. Namun terdapat satu kekurangan dari program ini, yakni tidak menunjang keberlanjutan pendidikan siswa. Dengan demikian, program BSM hanya membantu keberlangsungan pendidikan anak-anak miskin tetapi belum menjamin keberlanjutan pendidikan siswa miskin ke jenjang yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan pendidikan tinggi, pemerintah melaksanakan program KIP Kuliah, yang memberikan beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu. Pemerintah telah berupaya untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat agar dapat memperoleh layanan dari Program Indonesia Pintar (PIP), salah satunya melalui pemberian Kartu Indonesia Pintar (KIP). Dengan program tersebut, diharapkan dapat dibangun generasi yang unggul dan masyarakat generasi muda dapat memperoleh pendidikan yang layak. KIP memberikan akses kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, melalui bantuan biaya SPP, uang saku, dan buku-buku pelajaran.

2. Peran Lembaga Sosial Dan Swasta Dalam Mendukung Pendidikan Bagi Masyarakat

Peran sosial atau modal sosial sangat di butuhkan untuk menjadi jalan penengah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti ini yang biasanya berperan aktif yaitu dari lembaga sosial dan swasta. Peran dari lembaga-lembaga ini sangat membantu terkhususnya di daerah kurang mampu seperti NTT. Contohnya seperti yang dialami Oleh Masyarakat Desa Lanaus. Desa Lanaus merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Yang dimana pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani lahan kering dan penyuling sopi sehingga pendapatan mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produktivitas dan pendapatan yang rendah menyebabkan anak-anak putus sekolah karena keterbatasan dan kekurangan biaya pendidikan anak-anak. Namun, keterbatasan dan kekurangan tersebut tidak mematahkan semangat juang orang tua untuk menyekolahkan anak-anak. Masyarakat Desa Lanaus menyatukan hati dan menyatakan sikap untuk saling mendukung

dan saling membantu satu sama lain demi kelancaran pendidikan anak-anak. Perkumpulan dan persatuan ini disebut “*tman penen*” (Kono et al., 2019).

Kesimpulan

Faktor ekonomi memiliki peran yang sentral dalam menentukan akses dan kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur. Anak-anak dari keluarga yang memiliki ekonomi yang stabil memiliki peluang yang besar untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dibanding dengan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Kondisi ekonomi yang rendah di NTT mempengaruhi ketersediaan fasilitas pendidikan, distribusi guru berkualitas, serta kualitas infrastruktur sekolah, terutama di daerah terpencil. Ketimpangan ekonomi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa dari keluarga yang kurang mampu bahkan meningkatkan angka putus sekolah. Upaya pemerintah dalam mengatasi ketimpangan ekonomi bagi siswa yang kurang mampu berupa program bantuan dan kebijakan pendidikan serta lembaga peran sosial dan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketimpangan ini, meskipun tantangan geografis dan ekonomi masih harus harus diatasi secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah Dalam Menjamin Hak Pendidikan Untuk Seluruh Masyarakat Di Indonesia: Sebuah Fakta Yang Signifikan. *Educatio*, 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/Edc.V18i1.14798>
- Anisha, D. (2024). Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pemerataan Pendidikan Dan Keberhasilan Siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 57–62. <https://j-edu.org/index.php/edu>

- Basir, M., Damopolii, M., & Yuspiani, Y. (2024). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 118–126. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/Jei.2017.V3i2.1320>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326.
- Hasbi, H., Rukhvianti, N., & Gunawan, H. (2020). Pembinaan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode ARCS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 254–259. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif*, 46.
- Klau, D. D. D. , K., Yewang, M. U. K., Feronika, E., & Simanungkalit, B. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Negeri 1 Kupang Timur. *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)*, 4(1), 360–371.
- Kono, K., Susilo, E., & Kanto, S. (2019). Peran Budaya “Tman Penen” Sebagai Modal Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Keluarga Miskin di Desa Lanaus-Timor Tengah Utara (TTU). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1, 43–53. <https://doi.org/10.21009/JKKP>
- Lagili, I. L., Moonti, U., & Mahmud, M. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa pada Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Economic Education Journal*, 1, 15–29.

- Martiyana, S. (2022). *Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Ningrum, E. P., Sumarno, M., Nursyamsi, S. E., & Siregar, N. (2024). Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 116–126. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive>
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan Untuk Anak-Anak Di Indonesia Factors That Influence The Accessibility Of Education For Children In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(3), 279–297.
- Pugu, M. R., Elmiwati, & Rukimin. (2025). Ketimpangan Pendidikan Di Indonesia: Studi Kebijakan Dan Evaluasi Inovasi Untuk Menjembatani Perbedaan Kelas Sosial. *Berajah Journal*, 5(3), 295–304.
- Puspitasari, K. I., Sianturi, S. R., & Novita, R. V. T. (2024). Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 176–184. <https://doi.org/10.36590/kepo.v5i1.971>
- Simanjuntak, W., Marpaung, R. Y., Simbolon, S. R., Sianipar, R. E., & Nainggolan, D. F. (2024). Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Siswa dalam Melanjutkan Jenjang Pendidikan yang Lebih Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 772–780.
- Sri Handayani, Agis Mulya Akbar, & Namira Septia. (2025). Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 322–329. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3606>
- Suhaimi, Y. (2020). Persepsi Orang Tua Rantau Terhadap Pendidikan Anak. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 77–87.

- Suprastowo, P. (2014). Contributions Of Students Aid Program Towards Sustainability And Continuity Of Students' Education. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2).
- Taufik, A. (2020). Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 537–545.
- Toda, H., & Eda, R. O. U. (2020). Kebijakan Afirmatif Dalam Pengentasan Daerah Tertinggal Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Glory Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 39–51.
- Yusuf, R. F., Sumarwiyah, S., & Haryanti, E. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Online. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 472–477.
<http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>